

**PENGARUH PERMAINAN *TRAIN BALLON*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA
DINI DI TK AISYIYAH VI ULAK KARANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**YULIA FITRI
NIM: 2015/15022044**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

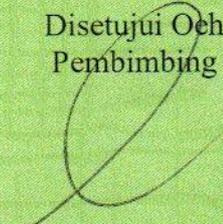
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERMAINAN *TRAIN BALLON* TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK AISIYAH VI ULAK
KARANG**

Nama : Yulia Fitri
Nim/BP : 15022044/2015
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2019

Disetujui Oleh
Pembimbing


Prof. Dr. Rakimahwati, M.Pd
NIP. 195803051980032003

Ketua Jurusan

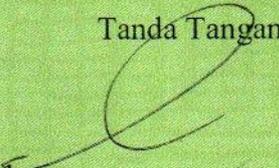
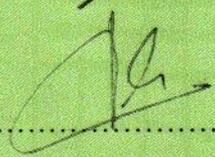

Dr. Delfi Eliza, M.Pd
NIP. 19651030 198903 2 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Permainan *Train Ballon* Terhadap Perkembangan Sosial
Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang
Nama : Yulia Fitri
Nim : 15022044
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, November 2019

Tim Penguji,	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd	 1.
2. Penguji I	: Dra. Izzati, M. Pd	 2.
3. Penguji II	: Dra. Yulsyofriend, M. Pd	 3.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yulia Fitri
Nim/BP : 15022044/2015
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Pengaruh Permainan *Train Ballon* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, November 2019
Saya yang menyatakan,



Yulia Fitri
NIM. 15022044

ABSTRAK

Yulia Fitri. 2019. Pengaruh Permainan *Train Ballon* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Permainan *train ballon* adalah permainan yang cocok untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak. Kelebihan dari permainan ini adalah permainan yang dapat menarik minat anak, karena permainan ini menggunakan balon. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin menguji cobakan permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *Quasy experimental*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak TK Aisyiyah VI Ulak Karang, dengan teknik pengambilan sampelnya yaitu *purporsive sampling*, yaitu kelompok B3 untuk kelas eksperimen dan kelompok kontrol B1, masing-masing berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes perbuatan dan alat pengumpulan data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 84,5 dan SD sebesar 6,87 sedangkan dikelompok kontrol adalah 77 dan SD sebesar 6,78. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar t_{tabel} sebesar 2.10092 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dan $dk=18$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan *train ballon* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang tahun ajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Permainan *train ballon*, perkembangan sosial

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Permainan *Train Ballon* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang”**

Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat seperti sekarang ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Proses penyusunan penelitian ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Rakimahwati, M. Pd selaku Dosen Pembimbing, yang telah mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi serta pengetahuan peneliti untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.
2. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD, beserta Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu

Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG-PAUD dan staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan laporan penelitian ini.
4. Kepala beserta majelis guru TK Aisyiyah VI Ulak Karang.
5. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan do'a serta dukungan moril dan materil.
6. Teman-teman jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler 2015, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka untuk menyelesaikan laporan penelitian
7. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan laporan penelitian ini.

Padang, November 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Asumsi Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian.....	5
G. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	9
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	9
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	11
c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	13
d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	14
e. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini	16
f. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.....	17
3. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	18
a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini.....	18
b. Tujuan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	19
c. Manfaat Perkembangan Sosial Anak	20
d. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini	21
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosial Anak Usia Dini	23
4. Konsep Bermain Anak Usia Dini	25
a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini	25
b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini	27

c.	Tahap Perkembangan Bermain Anak Usia Dini.....	27
d.	Karakteristik Bermain Anak Usia Dini.....	29
e.	Manfaat Bermain Anak Usia Dini	32
5.	Konsep Permainan <i>Train Ballon</i>	34
a.	Pengertian Permainan <i>Train Ballon</i>	34
b.	Tujuan Permainan <i>Train Ballon</i>	34
c.	Manfaat Permainan <i>Train Ballon</i>	37
d.	Pelaksanaan Permainan <i>Train Ballon</i>	38
B.	Penelitian Relevan	39
C.	Kerangka Konseptual	39
D.	Hipotesis	40
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	42
B.	Populasi dan Sampel.....	43
C.	Instrumen dan pengembangannya	46
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	54
E.	Teknik Analisis Data	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Penelitian.....	59
B.	Analisis Data	70
C.	Pembahasan	78
BAB V	PENUTUP	
A.	Simpulan.....	85
B.	Saran	86
DAFTAR RUJUKAN	87
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian.....	42
2. Jumlah populasi	44
3. Jumlah sampel penelitian	44
4. Kisi-kisi instrumen kemampuan sosial anak.....	47
5. Instrumen pernyataan.....	48
6. Kriteria Penilaian kemampuan sosial.....	49
7. Rubrik kriteria penilaian kemampuan sosial anak	49
8. Validator	52
9. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Sosial	52
10. Langkah persiapan perhitungan uji bartlett.....	57
11. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak kelas Eksperimen (B3) di TK Aisyiyah VI Ulak Karang	60
12. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak kelas Kontrol (B1) di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.....	62
13. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	63
14. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen (B3) di TK Aisyiyah VI Ulak Karang	65
15. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Kontrol (B1) di TK Aisyiyah VI Ulak Karang	67
16. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	69
17. Hasil Perhitungan Uji Liliefors Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>Pre-test</i>).....	70
18. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>pre-test</i>)	71
19. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Ekperimen dan Kontrol (<i>pre-test</i>)	72
20. Hasil Pengujian <i>Pre-test</i> dengan <i>t-test</i>	73
21. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Lilifors Post-tes</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	74
22. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>post-test</i>)	74
23. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (<i>post- test</i>).....	75
24. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan <i>t- test</i>	76
25. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-test</i>	76

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	61
2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	63
3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Sosial Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	64
4. Data Nilai <i>Pos-test</i> Kelas Eksperimen.....	66
5. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol.....	68
6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	69
7. Data Perbandingan <i>Pre-tes</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peneliti menjelaskan tentang tema	162
2. Peneliti menjelaskan tentang alat dan bahan.....	162
3. Peneliti menjelaskan aturan permainan <i>train ballon</i>	163
4. Anak saling bekerjasama dalam permainan <i>train ballon</i>	163
5. Anak antusias dalam permainan <i>train ballon</i>	164
6. Peneliti sedang bertanya kepada anak tentang aturan permainan <i>train ballon</i>	165
7. Peneliti memberi balon kepada anak paling depan	165
8. Anak bersiap untuk bermain <i>train ballon</i>	166
9. Anak mampu bermain <i>train ballon</i> dengan baik.....	166
10. Anak Saling bekerjasama sama dalam anggota Kelompok	167
11. Guru menjelaskan bagaimana cara bermain kereta api.....	168
12. Anak bersiap untuk bermain kereta api.....	168
13. Anak Saling bekerjasama dalam permainan kereta api.....	169
14. Anak berusaha untuk mempertahankan temannya.....	169
15. Anak antusias dalam permainan kereta api	170
16. Guru bertanya kepada anak aturan bermain kereta api	171
17. Anak bersiap untuk bermain kereta api.....	171
18. Anak bermain kereta api dengan sangat antusias.....	172
19. Anak berusaha untuk mempertahankan temannya.....	172
20. Anak saling bekerja sama dalam permainan kereta api	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana kegiatan harian kelompok eksperimen	90
2. Rencana kegiatan harian kelompok kontrol	105
3. Kisi-kisi instrumen kemampuan Sosial	120
4. Instrumen pernyataan	121
5. Rubrik penilaian kemampuan sosial	122
6. Tabel analisis item untuk perhitungan validitas item.....	124
7. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 1	125
8. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 2.....	126
9. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 3.....	127
10. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 4.....	128
11. Tabel persiapan untuk menghitung validitas item nomor 5.....	129
12. Hasil analisis item instrumen	130
13. Tabel perhitungan mencari reliabilitas.....	131
14. Nilai <i>pre-test</i> kelas eksperimen.....	132
15. Nilai <i>pre-test</i> kelas kontrol.....	133
16. Perhitungan mean dan varians skor kemampuan sosial anak kelas eksperimen(<i>pre-test</i>)	134
17. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, dan Varians skor Kemampuan sosial Anak kelas Kontrol (<i>pre-test</i>).....	135
18. Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar.....	137
19. Persiapan uji normalitas dari <i>pre-test</i> kelompok eksperimen	139
20. Persiapan uji normalitas dari <i>pre-test</i> kelompok kontrol	140
21. Uji homogenitas	141
22. Uji hipotesis nilai <i>pre-test</i>	142
23. Nilai <i>post-test</i> kelas eksperimen	144
24. Nilai <i>post test</i> kelas kontrol.....	145
25. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, dan Varians skor Kemampuan Sosial Anak kelas Eksperimen (<i>post-test</i>)	146
26. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, dan Varians skor Kemampuan Sosial Anak kelas Kontrol (<i>post-test</i>).....	147
27. Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Sosial Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar.....	149
28. Persiapan Uji Normalitas (<i>Lilieford</i>) Dari Nilai <i>Post-test</i> Anak Pada Kelas Eksperimen	151
29. Persiapan Uji Normalitas (<i>Lilieford</i>) Dari Nilai <i>Post-test</i> Anak Pada Kelas Kontrol	152
30. Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i> dengan Menggunakan Uji <i>Barlett</i>	153
31. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-Test</i>	154
32. Tabel Harga Kritik dari r Product-Moment	156

33. Tabel kurva distribusi normal	157
34. Tabel Nilai Kritis L Untuk Uji <i>Liliefors</i>	158
35. Tabel Nilai-Nilai Chi Kuadrat.....	159
36. Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor).....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang menyediakan program pengembangan bagi anak usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap memasuki pendidikan dasar.

Menurut Wulandari (2016:48) pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk stimulasi yang pada dasarnya adalah upaya intervensi yaitu menciptakan lingkungan sekitar anak usia dini agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Augusta dalam Nurmalitasari (2015:103) pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Salah satu lingkup perkembangan anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan sosial sangat perlu dikembangkan dari usia

dini agar anak dapat hidup bersosial sesuai dengan tuntutan sosialnya. Apabila pada usia dini anak telah terbiasa bersosialisasi dengan orang lain maka anak akan memiliki perilaku sosial yang baik.

Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Mengajak anak-anak bermain pada usia prasekolah telah terbukti mampu meningkatkan perkembangan mental dan kecerdasan anak. Melalui kegiatan bermain maka anak akan terangsang untuk mendayagunakan seluruh aspek perkembangannya.

Menurut Mayar (2013:459) perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Yusuf dalam Yahro dalam Nurmalitasari (2015:104) perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.

Menurut Elizabeth B.Hurlock dalam Djaali (2011:49) perkembangan sosial anak dapat dikembangkan dengan cara bermain. Bermain merupakan wahana yang sangat penting untuk mengembangkan sosial, emosi, dan kognitif anak. Dunia anak adalah dunia bermain, dengan bermain akan menjadikan pengalaman yang berharga bagi anak dalam proses pembelajarannya karena anak tidak terlepas dari bermain. Pada saat bermain anak akan berinteraksi dengan anak yang lain.

Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Bermain merupakan wahana yang penting untuk mengembangkan sosial, emosional, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Selain itu bermain juga merupakan wahana yang penting dalam melatih kemampuan berfikir anak. Pembelajaran yang tepat dan efektif untuk Taman Kanak-kanak adalah melalui kegiatan yang berorientasi bermain.

Salah satu permainan yang dapat mengembangkan sosial anak adalah permainan *train ballon* yang mana permainan ini dapat meningkatkan keakraban antara anak yang satu dengan yang lainnya. Menurut Ancok dalam Rachmawati dan Kurniati (2010:133) permainan *train ballon* adalah suatu permainan yang merupakan seperti rangkaian kereta api di mana anak berjalan menuju rute tertentu dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh permainan ini termasuk ke dalam outbound training yang merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian, dan perkembangan lainnya pada anak. Tujuan dari permainan *train ballon* ini adalah melatih kerja sama, memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, melatih berfikir kreatif, komunikasi, analisis, peningkatan percaya diri, melatih konsentrasi. Manfaat dari permainan *train ballon* ini adalah menumbuhkan kepercayaan diri, membangun kerja sama, mengembangkan kemampuan sosial, menjalin silaturahmi, lebih mengenal lingkungan, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan keberanian, melatih konsentrasi, menjadi sarana hiburan, sarana ekspresi, melatih kemandirian, membantu tumbuh kembang anak, aktivasi kegiatan majemuk dan melatih kepemimpinan.

Fenomena pada saat ini kemampuan sosial anak kurang berkembang. Hal ini terjadi karena kematangan, faktor lingkungan, dan kurangnya pendidikan sosial yang baik yang diterima oleh anak. Berdasarkan pengamatan yang di TK Aisyiyah VI Ulak Karang menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak masih rendah. Ini dapat dilihat ketika anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, seperti ada anak yang bermain hanya seorang diri dan berdiam sendiri melihat teman yang lain bermain.

Selain itu anak hanya mau bermain dengan beberapa anak saja, dan tidak mau bergabung bermain dengan teman yang lainnya. Kurangnya rasa empati pada anak ketika melihat temannya terjatuh, hanya melihat dan membiarkan temannya menangis. Kurangnya sikap kerja sama antara anak ini terlihat ketika anak hanya ingin menang sendiri ketika bermain.

Kegiatan lainnya dalam mengembangkan sosial anak, guru biasanya melarang anak supaya tidak berkelahi dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sedangkan untuk mengembangkan aspek sosial anak banyak sekali yang dapat dilakukan. Salah satunya yaitu melalui permainan-permainan yang menarik dan menyenangkan yang bisa mengembaangkan prilaku sosial pada anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengkaji dalam sebuah penelitian yang berjudul "**Pengaruh Permainan *Train Ballon* terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam perkembangan sosial anak yakni sebagai berikut

1. Kurang optimalnya perkembangan sosial anak.
2. Kurangnya rasa empati pada diri anak ketika melihat temannya terjatuh.
3. Kurangnya kerjasama dalam permainan.
4. Kurangnya kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti mambatasi masalah yang akan diteliti yaitu kurang optimalnya perkembangan sosial anak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang ?”

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian ini adalah permainan *train ballon* berdampak signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan kajian tentang kegiatan pengembangan sosial anak usia dini di TK melalui permainan *train ballon*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih permainan yang tepat dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan sosial kepada anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan dalam menentukan kebijakan dan program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial pada anak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013: 2) usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*), periode yang sangat kritis serta menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Menurut Suryana (2013:25) anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki beberapa karakteristik. Anak usia dini juga disebut unik karena anak merupakan organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh.

Menurut Sudarna (2014:1) anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai 6 tahun, yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi dan memberikan pembinaan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Menurut (Fadlillah, 2012:19) “anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan

perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.”

Menurut Mulyasa (2012:16) menyatakan, anak usia dini adalah:

“Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan bekesinambungan.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dan perkembangan yang sangat fundamental untuk perkembangan selanjutnya serta memiliki ke unikan masing-masing individu dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Pada usia dini disebut dengan *golden age*, karena pada masa ini masa emas yang sangat menentukan bagaimana kehidupan anak selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Fadlillah (2012:57-58) karakteristik anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut:

“1) Unik, 2) Egosentris, 3) Aktif dan energik, 4) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) Eksploratif dan berjiwa petualang, 6) Spontan, 7) Senang dan kaya dengan fantasi, 8) Masih mudah frustasi, 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Daya perhatian pendek, 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, dan 12) Semakin menunjukkan minat terhadap teman.”

Trianto (2011:14) menjelaskan anak usia dini merupakan anak yang unik, berbeda, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap

perkembangannya. Pada masa ini disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) yang mana pada masa ini sangat penting sekali stimulasi seluruh aspek perkembangan anak untuk tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa awal kehidupan merupakan masa yang paling penting dalam rentang kehidupan anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang pesat, begitu juga dengan pertumbuhan fisiknya.

Menurut Suryana (2013:32-33) karakteristik anak usia dini yaitu:

“1) anak bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri; 2) anak memiliki rasa ingin tahu, anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal menarik dan menakjubkan, hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi;3) anak bersifat unik, keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda antara satu sama lain;4) anak kaya imajinasi dan fantasi, anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi ;5)anak memiliki daya konsentrasi pendek, pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan yang lain”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, daya konsentrasi atau perhatian yang pendek, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kaya dengan imajinasi, dan menganggap dunia ini menarik baginya.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak dimulai sejak dini dengan memberikan rangsangan pendidikan. Menurut Suryana (2016:25) pendidikan anak usia dini adalah

upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:17) menyatakan, pendidikan anak usia dini adalah:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.”

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:43) pendidikan anak usia dini dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan kepada anak terlebih dahulu kita harus mengetahui bagaimana karakteristik anak dan cara anak belajar dan bermain.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:1) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah:

“Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.”

Mansur (2014:88) menyatakan pendidikan Anak Usia Dini adalah proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak yaitu: aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi

perkembangan kesehatan jasmani dan rohani agar seluruh aspek perkembangan anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dasar yang paling utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian, proses pembinaan pertumbuhan dan perkembangan yang terencana kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan dan mencakup semua aspek perkembangan anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk menyiapkan menghadapi pendidikan selanjutnya. Hal ini senada dengan pendapat Suryana (2016:217) menyatakan bahwa tujuan secara umum pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak usia dini untuk menyiapkan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Trianto (2011:24-25) mengemukakan bahwa secara umum PAUD bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan berbagai potensi

anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus PAUD bertujuan:

”1. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. 2. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.”

Menurut Sujiono (2012:42-43) tujuan dari pendidikan anak usia dini secara umum adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar siap menghadapi lingkungan dan pendidikan selanjutnya. Namun secara khusus tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mampu untuk mengenal ciptaan Tuhan dan mencintai sesama
- 2) Anak mampu untuk mengelola keterampilan tubuh yang meliputi motorik halus dan kasar serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan menggunakan bahasa pasif.
- 4) Anak mampu untuk berfikir logis, kritis, dan anak mampu menemukan *problem solving* dan anak bisa menemukan sebab akibat.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif, kontrol diri dan rasa memiliki
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, musik, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghasilkan karya yang kreatif.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:20) tujuan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“(a) kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut;(b) mengurangi angka mengulang kelas;(c) mengurangi angka putus sekolah;(d) mempercepat pencapaian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun;(e) menyelamatkan anak dari kelalaian pendidikan wanita karir dan ibu pendidikan rendah;(f) meningkatkan mutu pendidikan; (g) mengurangi angka buta huruf muda;(h) memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini;(i) meningkatkan indeks pembangunan manusia.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak sejak usia dini untuk menyiapkan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan untuk kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

c. **Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Karakteristik pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan orang dewasa, karakteristik pendidikan anak usia dini berpusat pada anak.

Menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu :

“1) Mengutamakan kebutuhan anak; 2) belajar melalui kegiatan bermain atau bermain seraya belajar; 3) lingkungan yang kondusif dan matang; 4) menggunakan belajar terpadu dalam bermain; 5) mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*); 6)

menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7) dilaksanakan secara bertahap dan berulang”

Menurut Dewey dalam Suryana (2016:32) suatu pengalaman hanya dapat disebut “pendidikan” jika memenuhi kriteria:(1) didasarkan pada minat anak-anak dan berkembang dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada; (2) mendukung pengembangan anak-anak;(3)membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru;(4) manambah pemahaman anak mengenai dunia mereka (5) mempersiapkan anak-anak untuk lebih siap beradaptasi dalam berbagai macam lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini didasarkan pada minat anak. Anak belajar melalui bermain. Mendukung pengembangan anak serta membantu anak mengembangkan keterampilan baru.Pendidikan anak usia dini harus menyenangkan bagi anak, dan tidak ada paksaan bagi anak.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Wiyani (2017:84) manfaat dari penyelenggaraan PAUD yaitu

- a) agar pertumbuhan fisik anak berkembang dengan baik sesuai dengan tahap usianya;
- b) agar kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus menjadi terasah dan berkembng dengan baik;
- c) agar anak mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya;
- d) agar anak memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik;
- e) agar anak memiliki kemampuan berbahasa dengan baik sehingga mampu mengekspresikan keinginan dan pemikirannya, anak memiliki kemauan untuk berhubungan berinteraksi dan bersosialisasi dengan diri sendiri dan orang

lain; f) agar kebudayaan bangsa indonesia menjadi lebih baik untuk kedepannya; g) agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu jenjang pendidikan dasar.

Menurut Nurani (2013:46) Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

- 1) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya
- 2) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
- 3) Mengembangkan sosialisasi anak
- 4) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya
- 6) Memberikan stimulus kultural pada anak

Pendidikan yang dimulai sejak usia dini mempunyai banyak manfaat, salah satu manfaat pendidikan anak usia dini yaitu agar anak tersebut mengetahui apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Sujiono (2009:46) menyatakan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya, dan memberikan stimulus kultural pada anak.

Perlunya pendidikan usia dini dilakukan untuk memberi rangsangan pendidikan yang memberi manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Hal ini memiliki tujuan supaya anak memiliki kesiapan diri untuk kehidupan sosialnya. Pendidikan anak usia dini menjadi tempat di

mana pendidikan yang masih dasar seperti dasar ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap mental diberikan kepada anak. PAUD menitikberatkan ke arah pertumbuhan serta koordinasi motorik halus dan kasarnya, daya pikir, kecerdasan emosi anak, daya cipta dan karsa, kecerdasan spiritual agama, sosial emosional, komunikasi dan bahasa, berdasarkan dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan yang di alami oleh anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia adalah untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, memiliki kesiapan diri untuk kehidupan sosialnya dan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

e. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi pendidikan anak selanjutnya karena pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dasar dalam kehidupan. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2012:45) pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya karena pendidikan pada usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi dalam pendidikan anak. Pendidikan yang didapatkan oleh anak secara efektif dan tepat akan membantu meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik, dan mental anak, yang akan mempengaruhi pada kegiatan belajar, etos kerja dan mampu mandiri dan mengoptimalkan diri. Pendidikan anak usia dini juga dapat menentukan kesuksesan seseorang dimasa depan, dan bagaimana seseorang menghadapi masalah dimasa depan juga ditentukan oleh bagaimana pengalaman dan pendidikan yang didapat pada usia dini.

Menurut Anwar (2009:6) pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu buktinya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini.

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:2) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah argumen pentingnya pendidikan anak usia dini dengan berbagai data akurat dalam setiap bidang keilmuan mulai dari neurosains, psikologi, fisiologi, antropologi, ekonomi, pendidikan, dan seterusnya. Alasan pentingnya pendidikan anak usia dini dari berbagai keilmuan ada beberapa poin yaitu sebagai berikut: 1) Fakta tentang otak anak; 2) Antisipasi anak putus sekolah; dan 3) Pendidikan investasi peradaban.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penting sekali pendidikan diberikan sejak dini, karena pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar atau pondasi yang sangat menentukan kehidupan anak selanjutnya. Mulai dari otak anak, psikologi anak, dan pendidikan anak usia dini juga sebagai investasi peradaban bangsa yang akan datang.

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Mulyasa (2012:17) prinsip-prinsip PAUD dapat dikembangkan berdasarkan sebagai berikut:

“1) Menggunakan variasi media permainan yang menarik, 2) melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indra, 3) menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, 4) Memberi kesempatan kepada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami secara langsung nilai-nilai melalui proses pembelajaran.”

Menurut Suyadi dan Maulidya (2013:31-43) Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD adalah sebagai berikut:

”1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak, 3) mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 4) belajar melalui bermain, 5) tahapan pembelajaran anak usia dini, 6) anak sebagai pembelajar aktif, 7) interaksi sosial anak, 8) lingkungan yang kondusif, 9) merangsang kreativitas dan inovasi, 10) mengembangkan kecakapan hidup, 11) memanfaatkan potensi lingkungan, 12) pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 13) stimulasi secara holistik.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, menggunakan variasi media permainan yang menarik, melibatkan dan mengembangkan seluruh panca indra dan menyediakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

3. Konsep Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Elizabeth B.Hurlock dalam Djaali (2011:49) perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tatacara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi dengan masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu *introvert* atau *ekstrovert*.

Menurut Vygotsky dalam Santrock (2007:50) bahwa perkembangan anak tidak bisa terlepas dari aktivitas sosial dan budaya. Aktivitas sosial anak dengan orang dewasa yang lebih terampil dan teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan kognitif.

Menurut Jahja (2011:47) perkembangan sosial anak adalah:

“Perkembangan sosial diartikan sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Proses perkembangannya berlangsung secara bertahap yaitu: 1) masa kanak-kanak awal (0-3 tahun) subjektif; 2) masa krisis (3-4 tahun) *tort alter*; 3) masa kanak-kanak akhir (4-6 tahun) subjektif menuju objektif; 4) masa anak sekolah (6-12 tahun) objektif; 5) masa kritis II (12-13 tahun) *pre-puber* (anak tanggung).”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini adalah kemampuan seseorang dalam bersikap untuk menjadi makhluk sosial, proses kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial adalah perkembangan sikap perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

b. Tujuan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial bertujuan untuk memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Morrison(2012:221) menyatakan bahwa tujuan dari perkembangan sosial anak usia dini adalah untuk memudahkan anak dalam belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan dalam hidup. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, maka proses sosialisasi sangat membantu untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik tersebut. Untuk itu perkembangan sosial anak sangat perlu dikembangkan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Hurlock (1978:253) menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya. Dan untuk membantu anak bergaul dengan lingkungan baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan sosial anak adalah untuk membantu dan memudahkan anak bergaul dengan masyarakat luas dan lingkungan baru.

c. Manfaat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini sangat bermanfaat untuk anak, dengan berkembang sosial anak maka, anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya. Sujiono (2009) menyatakan manfaat perkembangan sosial bagi anak usia dini diantaranya yaitu: menumbuhkan sikap ramah, menghargai perbedaan pendapat temannya, mampu bersabar ketika menunggu giliran, mampu menyelesaikan konflik secara bersama-sama, serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan.

Menurut Gottman dan Declaire dalam Susanto (2011:159) adapun manfaat sosial bagi anak yaitu diantaranya:

- 1) Anak memiliki sikap bersahabat dan mudah bergaul dengan teman sebayanya;
- 2) Anak memiliki tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain;
- 3) Memiliki sikap kepentingan sosial (senang menolong orang lain);
- 4) Anak memiliki sikap senang berbagi rasa dan bekerjasama;
- 5) Anak memiliki sikap demokratis dalam bergaul;
- 6) Anak mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain;
- 7) Anak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain;
- 8) Anak memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat perkembangan sosial anak usia dini yaitu agar anak memiliki sikap ramah, menghargai pendapat temannya, menyelesaikan konflik secara bersama-sama, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebayanya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

d. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak usia dini memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Patmonodewo (2008:33-34) mengemukakan ada beberapa ciri sosial anak prasekolah atau TK adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap ini anak umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini sering ganti berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.
- 3) Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
- 4) Pola bermain anak prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial atau *gender*
- 5) Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaik kembali. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah agresif dan perselisihan.

- 6) Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*. Pada usia TK anak lebih mengetahui perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Menurut K. Eileen dan Lynn (2008:167-168) Perkembangan sosial anak usia 6 tahun yaitu: 1) mengalami perubahan suasana hati secara tiba-tiba; 2) menjadi lebih tidak bergantung pada orang tuanya karena lingkaran pertemanannya semakin luas; 3) membutuhkan dan mencari persetujuan hati, dan pujian orang dewasa, ingin sekali dibuat senang hatinya, bisa mengeluh berlebihan terhadap luka kecil untuk mendapat perhatian; 4) masih berpusat pada kepentingan sendiri (egois); 5) mudah kecewa dan frustrasi oleh sesuatu yang dianggapnya sebuah kegagalan; 6) mengalami kesulitan untuk mengatur dan memenangkan dirinya, bisa merajuk dan menangis; 7) antusias dan ingin tahu tentang sekitarnya dan kejadian sehari-hari.

Menurut Sujiono dalam Mayar (2013:461) ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah: 1) menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin; 2) memiliki teman baik, meskipun dalam jangka waktu pendek; 3) sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat; 4) dapat berbagi dan mengambil giliran; 5) ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman sekolah; 6) mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang penting; 7) ingin menjadi yang nomor satu; 8) menjadi lebih posesif terhadap barang kepunyaannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun memiliki ciri sosial yaitu anak memiliki satu atau dua sahabat, anak masih berpusat pada kepentingan sendiri, sering bertengkar tetapi dalam

waktu yang singkat, dan pada usia ini anak antusias sekali dan ingin mengetahui tentang sekitarnya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosial Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2017:28-29) adapun faktor faktor yang mempengaruhi sosial anak usia dini adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2) Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dan masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5) Kapisitas mental

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, jika perkembangan ketiganya seiring maka sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

Menurut Hurlock dalam Mayar (2013:461) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Status di Keluarga
- b) Keutuhan Keluarga
- c) Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

2) Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa,

sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3) Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sosial anak usia dini adalah faktor keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan dan lingkungan masyarakat.

4. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain Anak Usia Dini

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan. Menurut Santrock dalam Fadlillah (2016:26) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan juga memungkinkan anak melepaskan energi fisik yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain ini perasaan anak akan menjadi bahagia, sehingga mengalami kenyamanan dalam melakukan keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Mutiah (2010:91) mengungkapkan bahwa bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi anak. Karena dengan bermain anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Bermain harusnya dilakukan oleh

anak tanpa ada paksaan, anak bermain atas inisiatif anak dan merupakan keputusan anak itu sendiri, sehingga bermain menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dengan bermain yang menyenangkan bagi anak maka akan terjadi proses belajar bagi anak.

“Menurut Mansur (2014:149) ada beberapa kriteria yang digunakan oleh banyak pengamat dalam mendefensikan permainan. Pertama, permainan merupakan sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan. Kedua, permainan tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, motivasi anak subjektif dan tidak mempunyai tujuan praktis. Ketiga, permainan merupakan hal yang spontan dan suka rela, dipilih secara oleh pemain. Keempat, permainan mencakup keterlibatan aktif dari pemain.”

Menurut Latif, dkk sejak abad ke-19 ada 3 teori bermain modern yaitu:

- 1) Teori Psikoanalisis yang melihat bermain anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial. Adapun teori dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson.
- 2) Teori perkembangan kognitif yang menguji kegiatan bermain dalam kaitannya dengan perkembangan intelektual. Jean Piaget bahwa kognitif dan afektif selalu sejalan. Sehubungan dengan ini Jean Piaget membagi tahapan tumbuh kembang kognitif kedalam empat jenis proses yaitu: asimilasi, akomodasi, konservasi, dan *reversibility*.
- 3) Teori dari Vygotsky memusatkan hubungan sosial sebagai hal yang sangat penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karena pertama sekali anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah cara berfikir anak dan cara anak memecahkan masalah. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak. Bermain akan memberikan perasaan bahagia pada anak, dengan bermain yang menyenangkan bagi anak maka akan terjadi proses belajar bagi anak.

b. Tujuan Bermain Anak Usia Dini

Tujuan umum bermain adalah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Moritz Lazarus dalam Mutiah (2010) tujuan bermain adalah untuk memulihkan energi yang sudah terkuras saat bekerja, karena bekerja dapat menguras dan menyebabkan berkurangnya tenaga.

Menurut Sujiono (2010:145) tujuan bermain adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk siap mengikuti pendidikan disekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk siap mengikuti pendidikan disekolah dasar.

c. Tahapan Perkembangan Bermain Anak Usia Dini

Menurut Suryana (2016:204-206) ada beberapa tahap perkembangan bermain anak menurut pendapat ahli antara lain:

1) Jean Piaget

- a) Permainan sensori motorik, kegiatan ini hanya merupakan kelanjutan kegiatan makan atau mengganti sesuatu
- b) Permainan simbolik, anak sudah menggunakan simbol berbagai atau representasi benda lain, misalnya sapu sebagai kuda-kudaan.
- c) Permainan sosial yang memiliki aturan, diimana kegiatan lebih banyak dikendalikan oleh aturan permainan.
- d) Permainan yang memiliki aturan dan olahraga, kegiatan ini menyenangkan dan disukai oleh anak-anak meski aturannya lebih ketat.

2) Hurlock

a) Tahapan Penjelajahan (*Exploratory Stage*)

Tahap ini berupa kegiatan mengenai objek atau orang lain, anak mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan akan semakin luas saat anak sudah mulai merangkak dan berjalan sehingga anak dapat mengamati setiap benda yang diraihnya.

b) Tahapan Mainan (*Toy Stage*)

Pada tahap ini puncaknya yaitu pada usia 5-6 tahun. Antara usia 2-3 tahun anak biasanya hanya bisa mengamati alat mainannya. Pada usia prasekolah anak biasanya bermain dengan boneka dengan mengajak boneka tersebut bercakap-cakap atau bermain layaknya seperti teman bermainnya.

c) Tahapan Bermain (*Play Stage*)

Terjadi pada saat anak memasuki sekolah dasar dan alat permainan bertambah banyak dan alat permainan tersebut bertambah berkembang menjadi *games*, olah raga, dan berbagai bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa.

d) Tahap Melamun (*Daydream Stage*)

Pada tahap ini terjadi pada anak yang mendekati masa pubertas, pada tahap ini anak mulai kurang berminat permainan yang mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berhayal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan bermain anak usia dini adalah permainan sensori motorik, simbolik, sosial yang memiliki aturan, tahap penjelajahan, mainan, bermain, dan tahap melamun.

d. Karakteristik Bermain Anak Usia Dini

Jeffrey, McConkey dan Hewson dalam Sujiono (2012:146) berpendapat bahwa ada enam karakteristik yang harus dipahami, yaitu:

1) Bermain muncul dari dalam diri anak

Keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain sesuai dengan caranya sendiri berarti bermain dilakukan dengan kesukarelaan bukan paksaan.

2) Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati

Bermain pada anak harus bebas dari aturan yang mengikat anak, karena anak usia dini memiliki cara bermainnya sendiri. Untuk itulah bermain pada anak selalu menyenangkan, mengasyikkan, dan menggairahkan.

3) Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya

Bermain akan melakukan aktifitas nyata, misalnya pada saat anak bermain dengan air, anak melakukan aktifitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya. Bermain melibatkan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental

4) Bermain harus difokuskan pada proses dari pada hasil

Dalam bermain anak harus difokuskan pada proses, bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Dalam bermain anak akan mengenal dan mengetahui apa yang mereka mainkan dan mendapat keterampilan baru, mengembangkan perkembangan anak dan anak akan memperoleh pengetahuan

5) Bermain harus didominasi oleh pemain

Bermain harus dilakukan oleh anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa, karena jika bermain didominasi oleh orang dewasa maka anak tidak akan mendapat makna apapun dari bermainnya.

6) Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Anak sebagai pemain harus berperan langsung dalam bermain. Jika anak pasif dalam bermain anak tidak akan memperoleh pengalaman baru, karena bagi anak bermain adalah bekerja untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru.

Ismail (2012:31-32) berdasarkan penelitian oleh Smith, Garvery, Rubin, Vandenberg diungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik kegiatan bermain anak yaitu: (1). Dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik, maksudnya muncul berdasarkan keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri.(2). Perasaan dari

orang yang terlibat dalam kegiatan bermain diwarnai oleh emosi-emosi yang positif. Walaupun emosi positif tidak tampak, setidaknya kegiatan bermain mempunyai nilai bagi anak. Kadang-kadang kegiatan bermain dibarengi oleh rasa takut, misalnya harus meluncur dari tempat tinggi, namun anak akan mengulang-ulang kegiatan itu karena ada rasa nikmat yang diperolehnya. (3). Fleksibel ditandai dengan mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain (4). Lebih menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhir. Saat bermain, perhatian anak lebih berpusat pada kegiatan yang berlangsung dibandingkan tujuan yang ingin dicapai. (5). Bebas memilih dan ciri ini merupakan elemen yang sangat penting bagi konsep bermain pada anak-anak kecil (6). Mempunyai kualitas pura-pura. Kegiatan bermain mempunyai kerangka tertentu yang memisahkan dari kehidupan nyata sehari-hari. Kerangka ini berlaku terhadap semua bentuk kegiatan bermain

Menurut Yulsyofriend (2013:20-21) karakteristik bermain anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) bermain adalah suka rela, karena kegiatan ini didorong oleh motivasi dari dalam diri seseorang sehingga akan dilakukan oleh anak apabila hal itu memang betul-betul memuaskan dirinya, bukan karena iming-iming hadiah atau diperintah oleh orang lain.; 2) Bermain adalah pilihan anak, anak-anak memilih secara bebas sehingga apabila seorang anak dipaksa untuk bermain, sekalipun mungkin dilakukan dengan cara yang halus maka aktivitas itu sudah bukan lagi merupakan aktivitas dan bukan lagi merupakan kegiatan bermain; 3) Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, anak-anak merasa gembira dan bahagia dalam melakukan aktivitas bermain tersebut bukan menjadi tegang atau stress; 4) Bermain adalah simbolik, bermain tidak selalu

harus menggambarkan hal yang sebenarnya, khususnya pada anak usia prasekolah dikaitkan dengan fantasi atau imajinasi mereka; 5) Bermain adalah aktif melakukan kegiatan, melalui bermain anak-anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, menyelidiki dan bertanya tentang manusia, benda-benda, kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain pada anak usia dini adalah bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan bermain lebih menekankan proses yang sedang berlangsung dari pada hasil akhir.

e. Manfaat Bermain Anak Usia Dini

Bermain sangat penting dalam kehidupan anak. Ismail (2012:27-29) menyebutkan beberapa manfaat bermain diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bermain adalah sebagai sarana untuk membawa anak ke alam bermasyarakat. Dalam suasana permainan mereka saling mengenal saling menghargai satu dengan lainnya, dan dengan perlahan-lahan tumbuhlah rasa kebersamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan perasaan sosial.
- 2) Dengan bermain dapat mengenal kekuatan sendiri. Anak-anak yang sudah terbiasa bermain dapat mengenal kedudukannya dikalangan teman-temannya, dapat mengenal bahan atau sifat-sifat benda yang mereka mainkan
- 3) Bermain bermanfaat untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan fantasi dan menyalurkan kecenderungan pembawaanya. Jika anak laki-laki dan perempuan diberi bahan yang sama berupa kertas-kertas, kain perca, dan gunting. Mereka akan membuat sesuatu yang berbeda.

- 4) Dapat melatih menempa emosi. Ketika bermain anak akan mengalami berbagai macam perasaan. Ada anak yang dapat menikmati suasana permainan itu, sebaliknya ada sebagian anak akan merasa kecewa.
- 5) Untuk memperoleh kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan. Suasana kegembiraan dalam permainan dapat menjauhkan diri dari perasaan yang rendah, misalnya perasaan iri, dengki, dan sebagainya.
- 6) Melatih diri untuk menaati peraturan yang berlaku. Mereka menaati peraturan yang berlaku dengan penuh kejujuran untuk menjaga agar permainan tetap tinggi.

Menurut Fadlillah (2016) bermain sangat penting bagi anak dengan bermain anak akan mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecakapan, mengetahui bagaimana cara bekerjasama dengan anak lainnya. Bermain akan memberikan pembelajaran dan anak dapat mempelajari berbagai hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerjasama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spriritual, dan keterampilan motorik anak usia dini. Anak tidak bisa dipisahkan dengan aktivitas bermain, karena bermain adalah pembelajaran yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena bermain adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan anak. Dengan bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

5. Konsep Permainan *Train Ballon*

a. Pengertian Permainan *Train Ballon*

Menurut Rachmawati dan Kurniati (2010:57) permainan *train ballon* adalah termasuk ke dalam outbound training yang merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian, dan perkembangan lainnya pada anak.

Menurut Ancok dalam Rachmawati dan Kurniati (2010:133) permainan *train ballon* adalah suatu permainan yang merupakan seperti rangkaian kereta api di mana anak berjalan menuju rute tertentu dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh.

Menurut pendapat Nurani (2013:219) permainan kreatif adalah kegiatan bermain yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk yang kreatif yang unik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan *train ballon* adalah suatu permainan yang termasuk ke dalam outbound training merupakan seperti rangkaian kereta api di mana anak berjalan menuju rute tertentu dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh dan melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian serta memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi dan menciptakan suatu bentuk yang kreatif yang unik.

b. Tujuan Permainan *Train Ballon*

Menurut Ancok dalam Rachmawati dan Kurniati (2010:132) tujuan permainan *train ballon* adalah:

- 1) Melatih kerja sama.
- 2) Memahami kekuatan dan kelemahan orang lain.
- 3) Melatih berpikir kreatif.

Tujuan permainan *train ballon* ini adalah

(<https://outboundmalang.com/2010/03/ball-train/>):

- 1) Melatih konsentrasi peserta *outbound training*
- 2) Termasuk dalam kategori *Low Impact*
- 3) Melatih *team work* yang solid dalam team
- 4) Mengetahui kekurangan dan kelebihan teman

Tujuan permainan train ballon (<https://gankmetro.com/pengertian-permainan-dan-tujuan-serta-manfaat-outbound/>)

- 1) Team building

Team building adalah bentuk dari peningkatan hubungan kerjasama, solid, sinergi dan kekompakan tim atau kelompok.

- 2) Team work

Team work adalah suatu bentuk kerjasama tim untuk mencapai tujuan bersama

- 3) Komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses dan tata cara menyampaikan informasi yang tepat kepada seseorang maupun kelompok.

- 4) Leadership

Leadership adalah kekuatan proses dalam mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

5) Konsentrasi

Konsentrasi adalah proses peningkatan daya fokus dan daya ingat pikiran seseorang terhadap sesuatu.

6) Kreativitas

Kreativitas adalah suatu proses peningkatan suatu daya cipta atau ide baru untuk dikembangkan.

7) Strategi

Planning

Strategi planning adalah suatu perencanaan dari segi manajemen untuk mencapai sasaran atau tujuan.

8) Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk menelaah dan menyelidiki sesuatu sehingga mudah dipahami dan dipecahkan.

9) Kepercayaan

Kepercayaan adalah peningkatan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan permainan *train ballon* adalah melatih kerja sama, memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, melatih berpikir kreatif, komunikasi, analisis, peningkatan percaya diri, melatih konsentrasi peserta *outbound training*, termasuk dalam kategori *low impact*, melatih *team work* yang solid dalam team.

c. Manfaat Permainan *Train Ballon*

Menurut Samik (2014:3) adapun manfaat *train ballon* metode *outbound* sendiri bagi anak-anak yaitu sebagai berikut:

”a) Menumbuhkan kepercayaan diri (*Self Confinde*); b) Membangun kerja sama (*Team Building*); c) Mengembangkan kemampuan sosial; d) Menghilangkan kejenuhan; e) Menumbuhkan keberanian; f) Melatih konsentrasi; g) Menjadi sarana hiburan; h) Sarana ekspresi; i) Melatih kemandirian; j) Membantu tumbuh kembang anak; k) Aktivasi kegiatan majemuk.”

Menurut Rachmawati dan kurniati (2010:57) manfaat *train ballon outbound training* merupakan metode yang cukup efektif untuk melatih kepemimpinan, kepercayaan diri, kerja sama, kemandirian, dan perkembangan lainnya pada anak.

Manfaat permainan *train ballon* (<https://gankmetro.com/pengertian-permainan-dan-tujuan-serta-manfaat-outbound/>)

- 1) Menjalin Silahturohmi
- 2) Melepas penat atau kejenuhan rutinitas
- 3) Mendapatkan ilmu materi yang diisipkan dalam permainan *outbound*
- 4) Lebih mengenal lingkungan
- 5) Membangun percaya diri
- 6) Menganalisa kemampuan seseorang untuk keperluan manajemen

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan *train ballon* ialah bagian dari metode *outbound*, manfaat permainan nya adalah menumbuhkan kepercayaan diri, membangun kerja sama, mengembangkan kemampuan sosial, menjalin silahturohmi, lebih mengenal lingkungan, menghilangkan kejenuhan, menumbuhkan keberanian, melatih

konsentrasi, menjadi sarana hiburan, sarana ekspresi, melatih kemandirian, membantu tumbuh kembang anak, aktivasi kegiatan majemuk dan melatih kepemimpinan.

d. Pelaksanaan Permainan *Train Ballon*

Menurut Rachmawati dan kurniati (2010:132) alat dan bahan yang digunakan dalam permainan *train ballon* adalah guru dan anak menyediakan balon dan tali pembatas.

Menurut Rachmawati dan kurniati (2010:132-133) kegiatan permainan *train ballon* adalah:

- 1) Guru mengajak anak untuk berbaris menghadap ke punggung teman yang di depannya kecuali yang paling depan tidak menghadap punggung temannya.
- 2) Balon yang sudah ditiup diletakkan di antara dada dan punggung teman dan tidak boleh dipegang, hanya peserta yang berada di depan yang boleh memegang balon dengan tangan.
- 3) Tugas peserta adalah berjalan seperti rangkaian kereta api dan berusaha menjaga agar balon tidak jatuh.
- 4) Peserta berjalan menuju rute tertentu.
- 5) Anak-anak sangat menyukai permainan ini, pada kegiatan berikutnya guru dapat mengembangkan permainan dengan cara memita anak untuk mengemukakan gagasan ide barunya dalam melakukan kegiatan ini. Anak-anak dapat mengusulkan untuk merubah penempatan bola, cara melakukannya dan lain sebagainya. Pada dasarnya ide perubahan apapun dari anak dapat dicoba untuk diterapkan.

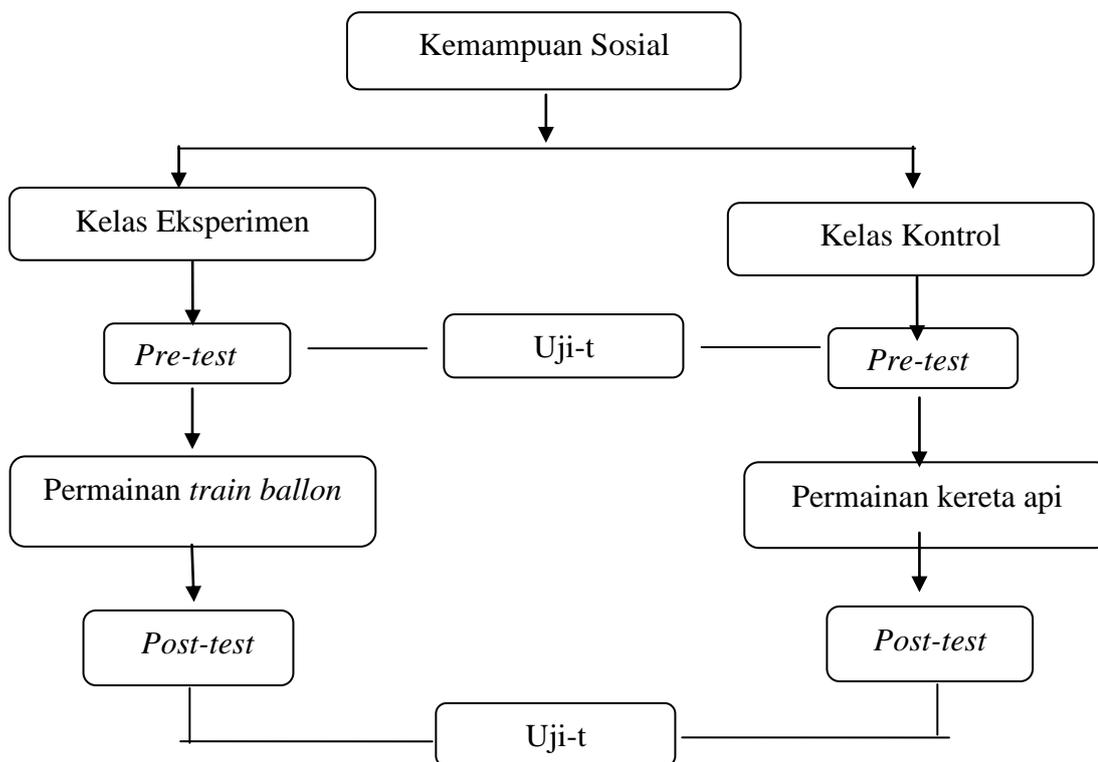
B. Penelitian Relevan

1. Kamrah Azizah (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan *Train Ballon* di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Painan” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permainan *train ballon* berpengaruh terhadap kemampuan motorik kasar anak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini relevan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama permainan *train ballon*. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan untuk peningkatan kemampuan motorik kasar anak sedangkan peneliti menggunakan untuk perkembangan sosial anak.
2. Gita Roza Sismona (2018) yang berjudul “Pengaruh Permainan Ular Balon terhadap Kemampuan Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Padang” Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permainan ular balon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak dan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Eksperimen dengan desain Quasi Eksperimen. Penelitian ini relevan dengan peneliti lakukan yaitu sama sama jenis penelitian Eksperimen dengan desain Quasi Eksperimen, perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini menggunakan permainan ular balon untuk kemampuan sosial anak sedangkan peneliti menggunakan permainan *train ballon*.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori serta uraian singkat diatas kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pelaksanaan

permainan *train ballon* terhadap kemampuan sosial anak pada kelas eksperimen, sedangkan permainan kereta api pada kelas kontrol. Hasil kemampuan sosial anak dilakukan dengan observasi dan tes diakhir pembelajaran. Selanjutnya, hasil kemampuan sosial anak dari kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil kemampuan sosial anak pada kelas kontrol.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat di buat hipotesis sebagaimana menurut Sugiyono (2012:96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena, jawaban yang diberikan baru berdasarkan

pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis nihil (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dengan permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.
2. Hipotesis kerja (H_a) terdapat pengaruh yang signifikan dengan permainan *train ballon* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Aisyiyah VI Ulak Karang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah VI Ulak Karang hasil kemampuan sosial anak kelas eksperimen (B3) yang dilakukan dengan permainan *train ballon* lebih tinggi dibandingkan anak di kelas kontrol (B1) yang dilakukan dengan bermain kereta api yaitu 84,5 kelas eksperimen dan di kelas kontrol adalah 77. Uji T tabel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan df sebesar 18 adalah = **2,32919** Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pada taraf nyata $\alpha=0,05$ (5%), t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($\phantom{t_{hitung}} > \mathbf{2,1009}$). Dengan demikian permainan *train ballon* terbukti berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di TK Aisyiyah VI Ulak Karang. Permainan *train ballon* dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, karena melalui permainan ini anak diajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan teman sebaya. Kemampuan sosial anak akan berkembang melalui permainan *train ballon*. Permainan ini sangat menarik bagi anak karena permainan ini menggunakan balon yang sangat disukai oleh setiap anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi anak, diharapkan kemampuan sosial anak berkembang dengan baik melalui permainan *train ballon*.
2. Bagi guru, kegiatan pembelajaran hendaknya harus ada unsur bermainnya yang bermanfaat bagi anak yang memiliki nilai pendidikan agar dapat mengembangkan sosial anak. Salah satu permainan yang dapat digunakan yaitu permainan *train ballon*.
3. Bagi kepala sekolah, dalam mengembangkan pembelajaran khususnya untuk kemampuan sosial anak, hendaknya kepala sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi serta dorongan kepada guru untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber bacaan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K. Eileen dan Lynn R. Marotz. 2008. *Profil Perkembangan Anak (Edisi-5)*. PT Indeks
- Anwar& Arsyad Ahmad (2009) *Pendidikan Anak Usia Dini(panduan praktis bagi ibu dan calon ibu)*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Djaali. (2011) *psikologi pendidikan* .Jakarta : Bumi Aksara.
- Fadlilah.(2016) *pendidikan anak usia dini*.Jakarta : Kencana.
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud: Tinjauan Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- <https://gankmetro.com/pengertian-permainan-dan-tujuan-serta-manfaat-outbound/>
- <https://outboundmalang.com/2010/03/ball-train/>
- Hurlock, Elizabeth B. (1978) *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Ismail, Kak Andang. (2012) *Education Games*. Yogyakarta: Pro.U Media.
- Jahja, Yudrik. (2011) *Psikologi Perkembangan. (Edisi Pertama Cetakan ke-1)*. Jakarta. Prenada Media.
- Latif, dkk (2013) *Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan aplikasinya)*.Jakarta : Kencana.
- Mansur.(2014) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta:pustaka pelajar.
- Martono, Nanang. (2016). *Metode penelitian kuantitatif; analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Mayar, Farida. 2013. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa”.<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/download/43/50>, diakses pada tanggal 23 Januari 2019.
- Morrison George s. 2012. *Fundamentals of early childhood*. Ahli bahasa romandhona, suci & apri widiastuti, (dasar-dasar paud edisi ke-5). Jakarta. PT Indeks